

# Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

## The Effect of Population Growth and Income Inequality on Poverty: Indonesian Case Study in the Development Context

(Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan: Studi Kasus Indonesia Dalam Konteks Pembangunan)

Rowinna Siburian<sup>1\*</sup>, Angela Anggraini<sup>2</sup>, Kioko Tamba<sup>3</sup>, Anju Christina<sup>4</sup>, Adi Susanto Hasibuan<sup>5</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

\*Correspondence: rowinnasiburian12@gmail.com

### Keywords:

Population Growth,  
Income Inequality,  
Poverty.

### Abstract

This research aims to determine the relationship between population growth, income inequality and poverty in Indonesia. The research method used is a quantitative approach with panel data regression analysis. This data was obtained through the Central Statistics Agency (BPS) and processed using the EViews 12 application. The results of the analysis show that population growth has a significant negative influence on poverty, with a coefficient of -0.195 and a prob of 0.04). On the other hand, income inequality shows a significant positive effect on poverty with a coefficient of 18.558 and a probability of 0.001. Simultaneous hypothesis testing shows that the overall regression model is significant, with an F-statistic value of 11.879 ( $p = 0.000015$ ). However, only 12.4% of the variation in poverty levels can be explained by population growth and income inequality, while 87.6% is explained by other factors not included in this study.

## PENDAHULUAN

Salah satu isu fundamental yang dihadapi hampir seluruh negara berkembang pada saat ini pasti tidak jauh dari permasalahan kemiskinan yang kian marak. Penganggulungan kemiskinan dan segala upayanya masih menjadi tantangan besar yang harus diselesaikan. Kerumitan dalam menganalisis masalah kemiskinan disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhinya.

Penanggulungan kemiskinan merupakan tugas yang sangat kompleks karena melibatkan beberapa variabel, sehingga tidak mungkin mengidentifikasi satu penyebab saja (Ginting & Rasbin, 2010). Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai definisi kemiskinan itu sendiri (Asrol & Ahmad, 2018). Kemiskinan tidak hanya merupakan suatu permasalahan ekonomi saja, namun mencakup aspek sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik.

Indonesia, yang dikenal dengan julukan negara yang memiliki pulau terbanyak didunia dan dengan populasi manusia yang amat besar, menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan penduduk yang berfluktuasi kerap kali berkontribusi terhadap hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Populasi yang terus bertambah dapat menjadi potensi besar untuk pembangunan ekonomi, namun apabila ini tidak dimanfaatkan dan diolah dengan efisien, bisa menyebabkan sumber masalah serius seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Fenomena kemiskinan di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Meskipun telah banyak upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir angka kemiskinan, data menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi masalah yang signifikan. Terdapat berbagai hal yang dapat menyebabkan kemiskinan, namun salah satu indikator utama yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah ketimpangan pendapatan masyarakat. Kemiskinan, jika dilihat dari sudut pandang kesenjangan, merupakan ketidaksetaraan yang terjadi dalam sebuah masyarakat, terutama antara kelompok termiskin dengan kelompok lainnya (Sari & Sa'roni, 2020). Ketimpangan pendapatan yang tinggi menunjukkan adanya distribusi pendapatan yang tidak merata di antara penduduk, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Ketimpangan pada pendapatan sendiri ialah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, perbedaan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta diskriminasi di pasar tenaga kerja. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan pendapatan yang signifikan dapat terlihat antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah barat dan timur Indonesia. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada ketidaksetaraan ekonomi tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial dan politik.

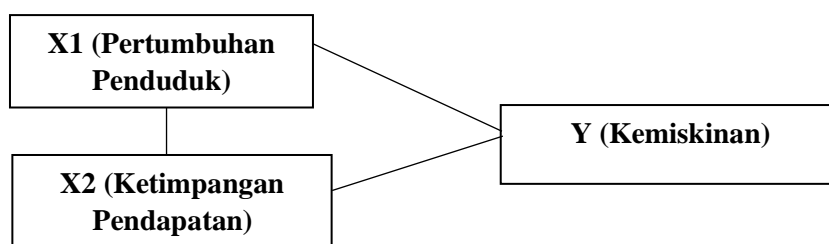
Dalam beberapa tahun belakangan ini, berbagai studi telah mengkaji mengenai hubungan antara pertumbuhan penduduk, kesenjangan pendapatan, dan kemiskinan. Penelitian-penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana pertumbuhan populasi dan kesenjangan pendapatan berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Misalnya seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Istiqamah, Syaparuddin & slamet tahun 2018 yang membahas mengenai pengaruh ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan, tetapi terdapat variabel lainn yang dianslisi yaitu variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas. Selain itu ada pula peneitian oleh Yolanda dan Chairul tahun 2020, yang mengangkat kasus pertumbuhan penduduk, ketimpagan dan kemiskinna, tetapi terdapat variabel lain yaitu pengangguran. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana dinamika ini berlangsung di Indonesia.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian terdahulu dengan menganalisis data terkini dan menggunakan pendekatan metodologi yang komprehensif untuk memahami dampak pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis statistik saja, namun juga mengeksplorasi apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan antar variabel ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pertumbuhan penduduk dan kesenjangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Fokusnya adalah mengidentifikasi hubungan antara pertumbuhan populasi dan kemiskinan, menganalisis efek kesenjangan pendapatan terhadap kemiskinan, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan dampak pertumbuhan penduduk dan kesenjangan pendapatan terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan mempertimbangkan dinamika pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan. Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perancangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

## KAJIAN TEORITIS

### *Kerangka Penelitian*



**Gambar 1.** Kerangka Peneliti

Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama dimana (X1) pertumbuhan penduduk, (X2) ketimpangan pendapatan dan (Y) kemiskinan. Dilakukannya penelitian ini adalah sebagai dasar memahami masing-masing variabel ini secara mendalam dan bagaimana setiap variable tersebut memanifestasikan diri dalam konteks sosial-ekonomi Indonesia.

### **Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang mempengaruhi jumlah penduduk melalui berbagai faktor yang menambah atau mengurangi jumlah penduduk (Mulyadi, 2017). Pertumbuhan tersebut diyakini mempunyai kaitan erat dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor terpenting dalam mencapai tujuan pembangunan.

Pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong sekaligus penghambat pembangunan perekonomian suatu Negara (Sukirno, 2013). Hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah angkatan kerja di masa depan. Permasalahan kependudukan merupakan permasalahan mendasar dalam kehidupan perekonomian negara, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat tercapainya tujuan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan.

### **Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan merujuk pada perbedaan antara pendapatan relatif penduduk berpenghasilan tinggi dan rendah. Masalah ini dihadapi oleh semua negara, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang. Ketimpangan pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan, terutama dalam sektor ekonomi, dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Ketimpangan ini berkaitan dengan bagaimana pendapatan didistribusikan diantara masyarakat. Semakin besar ketimpangan pendapatan, semakin tidak merata distribusi pendapatan di dalam masyarakat. Akibatnya, kesenjangan antara kelompok masyarakat yang makmur (kelompok kaya) dan kelompok yang berpenghasilan rendah (kelompok miskin) akan semakin lebar (Amri, 2017).

### **Kemiskinan**

Kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar secara finansial. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa ketidakmampuan itu mencakup pangan dan kebutuhan lainnya, dan kebutuhan lain yang diukur dalam bentuk pengeluaran. Ini merupakan tantangan yang umum terjadi di berbagai negara, sering kali terkait dengan keterbatasan lapangan kerja. Orang yang terjebak dalam kemiskinan sering mengalami pengangguran dan seringkali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai.

Pertumbuhan ekonomi sering dipandang sebagai salah satu startegi dalam mengatasi masalah kemiskinan (Atalay, 2015). Pertumbuhan ekonomi termasuk dalam indikator penting pembangunan ekonomi, dimana diharapkan bahwa melalui pertumbuhan ekonomi, kekayaan akan dihasilkan dan diharapkan dapat didistribusikan secara merata untuk mengatasi kemiskinan serta masalah sosial lainnya. (Cremin & Nakabugo, 2012).

### **Hubungan Pertumbuhan Penduduk Dengan Kemiskinan**

Laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat akan berdampak pada tekanan pada sumber daya alam dan menurunkan kualitas hidup manusia. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan kebutuhan akan pangan, air, energi, dan lahan pemukiman. Jika tidak dikelola dengan baik, pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menyebabkan degradasi lingkungan, penurunan produktivitas pertanian, dan penurunan pendapatan per kapita.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara pertumbuhan penduduk dan kemiskinan (Salsabil & Riani, 2023) menemukan bahwa laju pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk dapat menyebabkan kemiskinan yang lebih besar. dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pendapatan per kapita dan mengurangi kemiskinan.

## **Hubungan Ketimpangan Pendapatan Dengan Kemiskinan**

Ketimpangan pendapatan berkaitan erat dengan kemiskinan karena distribusi pendapatan yang tidak merata dapat memperburuk kondisi ekonomi kelompok masyarakat yang sudah miskin. Ketimpangan pendapatan mengindikasikan bahwa sebagian besar kekayaan terkonsentrasi di tangan segelintir orang, sementara banyak lainnya hidup dalam kesulitan ekonomi.

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan (Maskur & dkk, 2023), menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, semakin besar ketimpangan pendapatan, maka semakin besar pula proporsi penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tinggi dapat menghambat penurunan kemiskinan karena manfaat pertumbuhan ekonomi tidak merata di seluruh populasi. Ketimpangan pendapatan yang tinggi di berbagai daerah berkontribusi signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berkelanjutan, mempertegas hubungan erat antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan nilai-nilai numerik. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan melibatkan membaca buku dan artikel dari perpustakaan yang menjadi referensi penelitian ini. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis dokumen data tentang pertumbuhan penduduk, ketimpangan pendapatan (rasio Gini), dan tingkat kemiskinan di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Eko & Rinaldi, 2021).

Data yang diperoleh mencakup jumlah penduduk tahunan, indeks Gini sebagai indikator ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan yang diukur berdasarkan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Data ini mencakup periode 2018 hingga 2022 dan meliputi seluruh provinsi di Indonesia, sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis data panel.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis statistik menggunakan aplikasi EViews 12 melalui uji regresi data panel. Model regresi data panel digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ), ketimpangan pendapatan ( $X_2$ ), dan kemiskinan ( $Y$ ). Langkah awal dalam estimasi data adalah pendugaan parameter untuk menentukan model yang paling sesuai, yang dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang lebih tepat. Jika hasil Uji Chow menunjukkan bahwa CEM lebih tepat, maka model tersebut akan digunakan; jika FEM lebih tepat, maka analisis dilanjutkan dengan Uji Hausman. Uji Hausman membantu memutuskan apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai untuk data yang dianalisis. Jika REM lebih baik, maka model tersebut dipilih; jika FEM lebih baik, maka dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Setelah uji regresi dilakukan, maka uji hipotesis dan uji signifikansi dilaksanakan, dan diakhiri dengan interpretasi model dengan menafsirkan hasil model regresi yang telah dipilih sebagai model terbaik, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teknik mengolah data dilakukan dengan menggunakan Eviews 12 dan diinterpretasikan melalui hasil uji regresi data panel yang dilaksanakan untuk meneliti pengaruh dari pertumbuhan penduduk, ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Hasil analisis ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan di berbagai daerah, serta implikasinya bagi kebijakan ekonomi dan sosial.

### **Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Di Indonesia**

Dalam memahami dinamika demografis dan sosial-ekonomi suatu wilayah sangat diperlukan data mengenai laju pertumbuhan penduduknya. Di Indonesia, laju pertumbuhan penduduk bervariasi di setiap provinsi, mencerminkan perbedaan dalam faktor-faktor seperti ekonomi, migrasi, dan kebijakan pemerintah. Tabel 1 di bawah ini memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan penduduk di berbagai provinsi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022.

**Tabel 1**  
**Persentase Laju Pertumbuhan Penduduk Per Provinsi Di Indonesia**

Provinsi	Laju Pertumbuhan Penduduk %				
	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	1,96	1,93	1,56	1,49	1,43
Sumatera Utara	1,27	1,24	1,28	1,23	1,21
Sumatera Barat	1,27	1,25	1,29	1,1	1,09
Riau	2,54	2,52	1,4	2,08	1,95
Jambi	1,75	1,72	1,34	1,39	1,33
Sumatera Selatan	1,41	1,39	1,25	1,32	1,27
Bengkulu	1,65	1,63	1,55	1,48	1,4
Lampung	1,16	1,13	1,65	1,1	1,07
Bangka Belitung	2,16	2,14	1,7	1,6	1,52
Kepulauan Riau	2,95	2,9	2,02	3,48	3,15
DKI Jakarta	1,03	1,02	0,92	0,6	0,64
Jawa Barat	1,5	1,48	1,11	1,41	1,33
Jawa Tengah	0,77	0,76	1,17	0,83	0,81
DI Yogyakarta	1,16	1,15	0,58	1,61	1,44
Jawa Timur	0,63	0,62	0,79	0,7	0,68
Banten	2,17	2,14	1,1	1,76	1,66
Bali	1,18	1,17	1,01	1,4	1,29
Nusa Tenggara Barat	1,32	1,29	1,63	1,76	1,64
Nusa Tenggara Timur	1,67	1,66	1,25	1,56	1,5
Kalimantan Barat	1,58	1,56	2,04	1,39	1,33
Kalimantan Tengah	2,28	2,26	1,84	1,61	1,51
Kalimantan Selatan	1,74	1,71	1,13	1,61	1,51
Kalimantan Timur	2,28	2,24	2,13	1,5	1,41
Kalimantan Utara	3,87	3,84	2,86x	2,25	2,1
Sulawesi Utara	1,09	1,07	1,4	0,85	0,82
Sulawesi Tengah	1,63	1,61	1,22	1,62	1,53
Sulawesi Selatan	1,06	1,05	1,18	0,97	0,96
Sulawesi Tenggara	2,12	2,1	1,58	1,75	1,66
Gorontalo	1,59	1,58	1,16	1,06	1,02
Sulawesi Barat	1,92	1,91	1,98	1,66	1,58
Maluku	1,77	1,75	1,83	0,99	1,01
Maluku Utara	2,11	2,08	2,07	1,69	1,61
Papua Barat	2,57	2,55	3,94	2,69	2,46
Papua	1,9	1,88	4,13	1,61	1,52

*Sumber : BPS*

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Aceh cenderung menurun dari 1,96% pada tahun 2018 menjadi 1,43% pada tahun 2022. Sumatera Utara menunjukkan fluktuasi ringan namun stabil sekitar 1,21%-1,28% selama periode ini. Provinsi Riau mengalami penurunan drastis dari 2,54% pada tahun 2018 ke 1,95% pada tahun 2022, setelah sempat mencapai titik terendah pada 1,4% di tahun 2020.

Di Kepulauan Riau, laju pertumbuhan penduduk menunjukkan fluktuasi tajam dengan puncak sebesar 3,48% pada tahun 2021 sebelum menurun kembali menjadi 3,15% pada tahun 2022. DKI Jakarta, sebagai ibukota, memiliki laju pertumbuhan yang relatif rendah, mencapai titik terendah pada 0,6% di tahun 2021 dan sedikit meningkat menjadi 0,64% di tahun 2022.

Provinsi-provinsi di Pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur umumnya memiliki laju pertumbuhan yang stabil dan lebih rendah dibandingkan provinsi-provinsi di luar Jawa, dengan angka pertumbuhan yang berkisar antara 0,62% hingga 1,5%. Bali menunjukkan peningkatan moderat dari 1,01% pada tahun 2020 ke 1,29% pada tahun 2022.

Kalimantan Utara mencatat laju pertumbuhan yang sangat tinggi, meskipun menurun dari 3,87% pada tahun 2018 menjadi 2,1% pada tahun 2022. Provinsi Papua dan Papua Barat mengalami pertumbuhan yang sangat berfluktuasi, dengan Papua mencapai angka tertinggi 4,13% pada tahun 2020 dan kemudian menurun

ke 1,52% pada tahun 2022, sementara Papua Barat mencapai puncaknya di 3,94% pada tahun 2020 dan menurun ke 2,46% pada tahun 2022.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa setiap provinsi memiliki dinamika pertumbuhan penduduk yang unik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lokal dan nasional. Fluktuasi ini penting untuk dipahami dalam konteks perencanaan pembangunan dan kebijakan sosial-ekonomi.

### Ketimpangan Pendapatan Berdasarkan Tiap Provinsi Di Indonesia

Ketimpangan pendapatan merupakan indikator penting yang mencerminkan distribusi pendapatan di antara penduduk dalam suatu wilayah. Gini Ratio adalah salah satu cara untuk mengukur ketimpangan ini, di mana ketimpangan yang lebih besar ditunjukkan oleh nilai yang lebih tinggi. Tabel 2 dibawah adalah gambaran singkat mengenai tingkat kesenjangan pendapatan yang terjadi di berbagai provinsi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022.

**Tabel 2**  
**Data Ketimpangan Pendapatan Per Provinsi Di Indonesia**

Provinsi	Gini Ratio %				
	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	0,318	0,321	0,319	0,323	0,311
Sumatera Utara	0,311	0,315	0,314	0,313	0,312
Sumatera Barat	0,305	0,307	0,301	0,3	0,300
Riau	0,347	0,331	0,321	0,327	0,326
Jambi	0,335	0,324	0,316	0,315	0,320
Sumatera Selatan	0,341	0,339	0,338	0,34	0,339
Bengkulu	0,355	0,329	0,323	0,321	0,315
Lampung	0,326	0,331	0,32	0,314	0,314
Kepulauan Bangka Belitung	0,272	0,262	0,257	0,247	0,236
Kepulauan Riau	0,339	0,337	0,334	0,339	0,342
DKI Jakarta	0,39	0,391	0,4	0,411	0,423
Jawa Barat	0,405	0,398	0,398	0,406	0,417
Jawa Tengah	0,357	0,358	0,359	0,368	0,374
DI Yogyakarta	0,422	0,428	0,437	0,436	0,439
Jawa Timur	0,371	0,364	0,364	0,364	0,371
Banten	0,367	0,361	0,365	0,363	0,363
Bali	0,364	0,37	0,369	0,375	0,363
Nusa Tenggara Barat	0,391	0,374	0,386	0,384	0,373
Nusa Tenggara Timur	0,359	0,355	0,356	0,339	0,334
Kalimantan Barat	0,325	0,318	0,325	0,315	0,314
Kalimantan Tengah	0,344	0,335	0,32	0,32	0,319
Kalimantan Selatan	0,34	0,334	0,351	0,325	0,317
Kalimantan Timur	0,342	0,335	0,335	0,331	0,327
Kalimantan Utara	0,304	0,292	0,3	0,285	0,272
Sulawesi Utara	0,372	0,376	0,368	0,359	0,365
Sulawesi Tengah	0,317	0,33	0,321	0,326	0,308
Sulawesi Selatan	0,388	0,391	0,382	0,377	0,377
Sulawesi Tenggara	0,392	0,393	0,388	0,394	0,387
Gorontalo	0,417	0,41	0,406	0,409	0,418
Sulawesi Barat	0,366	0,365	0,356	0,366	0,362
Maluku	0,326	0,32	0,326	0,316	0,301
Maluku Utara	0,336	0,31	0,29	0,278	0,279
Papua Barat	0,391	0,381	0,376	0,374	0,370
Papua	0,398	0,391	0,395	0,396	0,406

*Sumber: BPS*

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa provinsi dengan ketimpangan tertinggi pada tahun 2022 adalah DKI Jakarta dengan Gini Ratio sebesar 0.423, diikuti oleh DI Yogyakarta dengan 0.439. Provinsi Jawa Barat juga menunjukkan peningkatan ketimpangan yang signifikan, dari 0.405 pada tahun 2018 menjadi 0.417 pada

tahun 2022. Sementara itu, provinsi seperti Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan penurunan ketimpangan yang cukup signifikan, dari 0.272 di tahun 2018 menjadi 0.236 pada tahun 2022.

Provinsi Riau dan Kalimantan Timur mencatat penurunan ketimpangan dari 0.347 dan 0.342 pada tahun 2018 menjadi 0.326 dan 0.327 pada tahun 2022, masing-masing. Di sisi lain, provinsi seperti Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara mempertahankan tingkat ketimpangan yang relatif stabil dengan sedikit perubahan dalam Gini Ratio mereka.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa beberapa provinsi di Indonesia mengalami peningkatan ketimpangan pendapatan, sementara yang lain berhasil menurunkan atau mempertahankan tingkat ketimpangan mereka. Ini mencerminkan dinamika ekonomi yang berbeda-beda di setiap wilayah, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan lokal, struktur ekonomi, dan perkembangan sosial.

### Tingkat Kemiskinan Per Provinsi Indonesia

Tingkat kemiskinan adalah salah satu indikator utama yang mencerminkan kesejahteraan ekonomi dan sosial suatu wilayah. Pengukuran ini sering digunakan untuk memahami kondisi hidup penduduk di berbagai daerah dan untuk merancang kebijakan pengentasan kemiskinan. Tabel berikut menampilkan tingkat kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022.

**Tabel 3**  
**Data Tingkat Kemiskinan Per Provinsi Indonesia**

Provinsi	Tingkat Kemiskinan %				
	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	15.68	15.01	15.43	15.53	14.75
Sumatera Utara	8.94	8.63	9.14	8.49	8.33
Sumatera Barat	6.55	6.29	6.56	6.04	6.04
Riau	7.21	6.90	7.04	7.00	6.84
Jambi	7.85	7.51	7.97	7.67	7.70
Sumatera Selatan	12.82	12.56	12.98	12.79	11.95
Bengkulu	15.41	14.91	15.30	14.43	14.34
Lampung	13.01	12.30	12.76	11.67	11.44
Kepulauan Bangka Belitung	4.77	4.50	4.89	4.67	4.61
Kepulauan Riau	5.83	5.80	6.13	5.75	6.03
DKI Jakarta	3.55	3.42	4.69	4.67	4.61
Jawa Barat	7.25	6.82	8.43	7.97	7.98
Jawa Tengah	11.19	10.58	11.84	11.25	10.98
DI Yogyakarta	11.81	11.44	12.80	11.91	11.49
Jawa Timur	10.85	10.20	11.46	10.59	10.49
Banten	5.25	4.94	6.63	6.50	6.24
Bali	3.91	3.61	4.45	4.72	4.53
Nusa Tenggara Barat	14.63	13.88	14.23	13.83	13.82
Nusa Tenggara Timur	21.03	20.62	21.21	20.44	20.23
Kalimantan Barat	7.37	7.28	7.24	6.84	6.81
Kalimantan Tengah	5.10	4.81	5.26	5.16	5.22
Kalimantan Selatan	4.65	4.47	4.83	4.56	4.61
Kalimantan Timur	6.06	5.91	6.64	6.27	6.44
Kalimantan Utara	6.86	6.49	7.41	6.83	6.86
Sulawesi Utara	7.59	7.51	7.78	7.36	7.34
Sulawesi Tengah	13.69	13.18	13.06	12.18	12.30
Sulawesi Selatan	8.87	8.56	8.99	8.53	8.66
Sulawesi Tenggara	11.32	11.04	11.69	11.74	11.27
Gorontalo	15.83	15.31	15.59	15.41	15.51
Sulawesi Barat	11.22	10.95	11.50	11.85	11.92
Maluku	17.85	17.65	17.99	16.30	16.23
Maluku Utara	6.62	6.91	6.97	6.38	6.37
Papua Barat	22.66	21.51	21.70	21.82	21.43
Papua	27.43	26.55	26.80	27.38	26.80

Sumber : BPS

Data menunjukkan bahwa Provinsi Aceh mengalami penurunan tingkat kemiskinan dari 15,68% pada tahun 2018 menjadi 14,75% pada tahun 2022. Sumatera Utara juga menunjukkan tren penurunan dari 8,94% menjadi 8,33% pada periode yang sama. Sumatera Barat mempertahankan tingkat kemiskinan yang relatif stabil, dengan sedikit penurunan dari 6,55% menjadi 6,04%.

Di Pulau Jawa, DKI Jakarta mencatat peningkatan signifikan pada tahun 2020 dengan 4,69% namun turun kembali menjadi 4,61% pada tahun 2022. Jawa Barat dan Jawa Tengah juga mengalami penurunan kemiskinan, meskipun dengan fluktuasi yang signifikan pada beberapa tahun. Jawa Timur mencatat penurunan dari 10,85% pada tahun 2018 menjadi 10,49% pada tahun 2022.

Provinsi-provinsi lain seperti Lampung dan Sumatera Selatan menunjukkan tren penurunan yang konsisten, sementara DI Yogyakarta mengalami fluktuasi namun secara keseluruhan menunjukkan penurunan tingkat kemiskinan dari 11,81% pada tahun 2018 menjadi 11,49% pada tahun 2022.

Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur mengalami penurunan kemiskinan dengan Kalimantan Barat turun dari 7,37% menjadi 6,81% dan Kalimantan Timur dari 6,06% menjadi 6,44%. Papua Barat dan Papua tetap memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, meskipun sedikit menurun, dengan Papua Barat dari 22,66% menjadi 21,43% dan Papua dari 27,43% menjadi 26,80%.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan di beberapa provinsi, banyak daerah di Indonesia yang masih memiliki persentase kemiskinan yang tinggi, menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam program pengentasan kemiskinan.

### Uji Chow

Uji Chow merupakan teknik regresi data panel yang digunakan untuk menentukan kesesuaian terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini sangat penting dalam analisis data panel karena menentukan bagaimana pengaruh variabel independen kelompok atau individu yang berbeda terhadap variabel dependen. Di bawah ini adalah hasil pengujian Chow menggunakan aplikasi statistik evues 12.

Uji Chow merupakan salah satu metode dalam analisis regresi data panel yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara model efek tetap (*Fixed Effect*) dan model efek acak (*Random Effect*). Pengujian ini sangat penting dalam analisis data panel karena menentukan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen di berbagai kelompok atau individu. Berikut ini merupakan output hasil uji chow yang dilakukan melalui aplikasi statistike yaitu evIEWS 12.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	818.743215	(33,134)	0.0000
Cross-section Chi-square	902.935546	33	0.0000

Sumber: Estimasi Menggunakan EvIEWS 12

Dari tabel hasil Uji Chow diatas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan nilai probabilitas ini, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih untuk analisis ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Dengan demikian, analisis selanjutnya adalah melanjutkan ke uji Hausman untuk memastikan keakuratan model yang dipilih.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam analisis data panel, perbedaan antar individu atau kelompok signifikan dan harus diperhitungkan. Model FEM memungkinkan kita untuk mengontrol variabel yang tidak teramati yang bervariasi antar individu tetapi konstan dari waktu ke waktu, memberikan analisis yang lebih mendalam dan akurat tentang pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat.

### Uji Hausman

Analisis regresi data panel melibatkan beberapa langkah untuk menentukan model yang sesuai untuk data yang dianalisis. Salah satu level tersebut adalah uji Hausman, yang digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini memastikan bahwa model yang dipilih memberikan estimasi yang tidak bias dan efisien.



**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.094985	2	0.2128

*Sumber :Estimasi Menggunakan Eviews 12*

Dari hasil Uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas yaitu sebesar 0,2128 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $0,2128 > 0,05$ ). Berdasarkan nilai probabilitas tersebut, maka model yang terpilih untuk analisis ini adalah **Random Effect Model (REM)**. Selanjutnya dapat dilakukan uji lagrange (LM Test) untuk memastikan apakah REM adalah model terbaik yang sesuai untuk data ini.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam analisis data panel, variasi acak yang terjadi antar individu atau kelompok tidak cukup signifikan untuk memerlukan pengendalian melalui model FEM. Model Random Effect (REM) memungkinkan kita untuk mempertimbangkan efek acak dari variabel yang tidak teramati yang bervariasi antar individu dan dari waktu ke waktu, memberikan analisis yang lebih efisien dan fleksibel terhadap data yang ada.

### Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Dalam analisis regresi pada data panel, setelah menentukan best model dengan uji Hausman, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Lagrange multiplier (LM). Ini digunakan untuk menguji dan memutuskan apakah model Random Effect (REM) lebih baik dibandingkan dengan model Pooled OLS. LM Test dapat mendeteksi adanya variabilitas dalam data yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan model Pooled OLS. Berikut adalah hasil dari Uji Lagrange Multiplier (LM Test):

**Tabel 6**  
**Hasil Uji LM Test**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	321.4251 (0.0000)	1.850038 (0.1738)	323.2752 (0.0000)

*Sumber : Estimasi Menggunakan Eviews 12*

Nilai Breusch-Pagan untuk cross-section adalah 321.4251, nilai probabilitasnya adalah 0,0000. Probabilitas yang rendah ini ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan bahwa efek interaksi dalam data sangatlah penting. Artinya terdapat variasi data yang besar antara individu dan organisasi, sehingga model efek acak lebih tepat dibandingkan model Pooled OLS.

Berdasarkan hasil pengujian LM ini dapat disimpulkan bahwa **Random Effect Model (REM)** lebih tepat dibandingkan model pooled OLS karena efek crossover yang lebih besar. Langkah selanjutnya dalam analisis regresi data panel adalah menggunakan model efek acak untuk memperoleh estimasi yang lebih akurat dan mencerminkan variabilitas data dengan lebih baik.

### Analisis Persamaan Regresi

**Tabel 7**  
**Hasil Uji REM**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.327848	1.584824	2.730805	0.0070
X1	-0.195679	0.095843	-2.041671	0.0428
X2	18.55810	3.847598	4.823295	0.0000

*Sumber : Estimasi Menggunakan Eviews 12*

Berdasarkan tabel hasil uji regresi data panel yang sudah dilakukan diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 4.327 - 0.195 X1 + 18.558 X2$$

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika laju pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ) dan ketimpangan pendapatan ( $X_2$ ) bernilai 0, maka tingkat kemiskinan ( $Y$ ) akan berada pada tingkat 4.327. Ini adalah titik awal tingkat kemiskinan yang tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk atau ketimpangan pendapatan. Ini adalah titik awal dari analisis, yang membantu memahami bagaimana perubahan dalam variabel independen (pertumbuhan penduduk atau ketimpangan pendapatan) dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Jadi, jika pertumbuhan penduduk atau ketimpangan pendapatan berubah dari nol, maka dapat menggunakan model regresi ini untuk memperkirakan seberapa besar perubahan yang terjadi dalam tingkat kemiskinan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan analisis regresi pada data panel, terlihat bahwa koefisien  $X_1$  (laju pertumbuhan penduduk) bernilai negatif sebesar -0,195. Artinya setiap kenaikan pertumbuhan penduduk sebesar 1% ( $X_1$ ), maka angka kemiskinan ( $Y$ ) mengalami penurunan sebesar 0,195%. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,042 berada di bawah tingkat signifikansi  $0,042 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, kemiskinan cenderung menurun. Hal ini dimungkinkan karena semakin banyak orang yang bekerja dan menghasilkan pendapatan, sehingga mengurangi kemiskinan.

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk bisa mencerminkan peningkatan jumlah orang yang bekerja dan mendapatkan penghasilan, yang berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Misalnya, jika lebih banyak orang muda memasuki angkatan kerja, mereka dapat membantu mendukung keluarga mereka, mengurangi tingkat kemiskinan. Laju pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi juga dapat mendorong permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat menciptakan lebih banyak peluang ekonomi dan pekerjaan, serta meningkatkan standar hidup secara keseluruhan.

### **Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan**

Dari hasil analisis regresi data panel diperoleh koefisien  $X_2$  (ketimpangan pendapatan) yang bernilai positif sebesar 18,558. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ketimpangan pendapatan ( $X_2$ ) sebesar 1%, maka kemiskinan ( $Y$ ) meningkat sebesar 18,558%. Nilai probabilitas variabel ini sebesar  $(0,000 < 0,05)$  yang lebih kecil dari nilai signifikansi, yang artinya ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, ketika ketimpangan pendapatan melebar, kemiskinan juga meningkat. Hal ini dapat terjadi karena ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi berarti bahwa kekayaan dan pendapatan terkonsentrasi pada kelompok kecil populasi, sementara sebagian besar populasi mungkin mengalami pendapatan yang stagnan atau menurun. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan.

Ketika pendapatan tidak merata, sumber daya seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang pekerjaan cenderung tidak merata juga. Orang-orang yang termasuk pendapatan golongan bawah mungkin tidak memiliki akses ke layanan penting yang dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan. Tingkat ketimpangan yang tinggi sering dikaitkan dengan ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Ketidakpuasan dan ketidakamanan dapat meningkat di kalangan penduduk miskin, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dan memperburuk kemiskinan.

### **Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

Tabel dibawah ini merupakan output hasil uji regresi yang dilakukan menggunakan pada data panel, yang dapat menjelaskan mengenai data yang diperlukan untuk melakukan uji hipotesis pada penelitian ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel**

R-squared	0.124545	Mean dependent var	0.359295
Adjusted R-squared	0.114061	S.D. dependent var	0.426866
S.E. of regression	0.401785	Sum squared res id	26.95900
F-statistic	11.87901	Durbin-Watson stat	1.685237
Prob(F-statistic)	0.000015		

*Sumber : Estimasi Menggunakan Eviews 12*

Berdasarkan tabel hasil uji regresi diatas diperoleh nilai  $F$  statistik sebesar 11,879 dan nilai  $F$  tabel yang diketahui melalui tabel  $F$  yaitu sebesar 3,31583. Maka dari hasil tersebut, diketahui nilai  $F$  hitung lebih besar

dari nilai F tabel ( $11,879 > 3,31583$ ), maka menunjukkan kesesuaian model regresi yang diusulkan. Selain itu, nilai probabilitas statistik F (Prob) adalah  $0,000015$ , yang secara signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diberikan sebesar  $0,05$  ( $0,000015 < 0,05$ ) untuk menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berkontribusi memberikan hasil yang signifikan secara statistik.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X1) pertumbuhan penduduk dan (X2) ketimpangan pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan (Y). Dengan kata lain, perubahan pada pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan secara simultan dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel kemiskinan. Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan valid dan dapat dipercaya dalam menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut.. Ini menunjukkan bahwa hasil regresi yang diperoleh cukup besar untuk menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ , yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2018-2022.

### **Uji Parsial (Uji T)**

Berdasarkan hasil uji regresi panel pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel independen merupakan variabel yang paling penting diantara variabel dependen. Pertama, variabel X1 (pertumbuhan penduduk) memiliki nilai t-statistik sebesar  $-2,041671$  yang lebih besar dari t tabel yaitu ( $-2,041671 > 2,03513$ ), dengan tingkat signifikansi sebesar ( $0,04 < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, meskipun pengaruhnya bersifat negatif. Artinya, setiap peningkatan dalam pertumbuhan penduduk justru akan mengurangi nilai dari tingkat kemiskinan.

Sedangkan variabel X2 (Ketimpangan Pendapatan) menunjukkan nilai t-statistik sebesar  $4,823295$  lebih besar dari t tabel ( $4,823295 > 2,03513$ ), dengan tingkat signifikansi yang sangat kecil, yaitu  $0,0000 < 0,05$ . Karena nilai tersebut jauh di bawah batas signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan ketimpangan pendapatan akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan secara signifikan

Secara keseluruhan, hasil uji parsial ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen X1 dan X2 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y, namun dengan arah yang berbeda. Variabel X1 mempunyai pengaruh negatif, sedangkan variabel X2 berpengaruh positif terhadap variabel Y. Hasil ini penting untuk memahami bagaimana masing-masing variabel independen berkontribusi terhadap perubahan dalam variabel dependen, yang dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan lebih lanjut.

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai R-squared sebesar  $0,124$  yang diprediksi pada tabel di atas, pada kasus keterlambatan pertumbuhan (X1) dan ketimpangan pendapatan (X2), secara bersama-sama dapat menjelaskan  $12,4\%$  variasi variabel terikat yaitu kemiskinan (Y). Artinya kedua variabel ini memberikan kontribusi sebesar  $12,4\%$  terhadap perubahan dalam tingkat kemiskinan.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan. Ini berarti ada  $87,6\%$  variasi dalam kemiskinan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa mencakup variabel ekonomi lainnya seperti tingkat pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, investasi pemerintah dalam infrastruktur, tingkat pengangguran, dan faktor-faktor sosial seperti stabilitas politik, keamanan, serta budaya setempat dan masih banyak faktor lain yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian ini.

Temuan ini menekankan bahwa meskipun laju pertumbuhan penduduk dan kesenjangan pendapatan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, ada banyak faktor lain yang juga memainkan peran penting. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang efektif dalam mengurangi kemiskinan tidak hanya perlu mempertimbangkan pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan, tetapi juga harus memperhatikan berbagai aspek lain yang mungkin berkontribusi terhadap kemiskinan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi dan memasukkan faktor-faktor tambahan ini dalam analisis agar dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai determinan kemiskinan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan diperoleh hasil yang signifikan mengenai dampak pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan penduduk menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, yang dijelaskan melalui koefisien sebesar -0,195 dan probabilitas sebesar 0,042 yang kurang dari 0,05. Sebaliknya ketimpangan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar 18,558 dan probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Hasil uji hipotesis secara simultan mendukung kesimpulan tersebut, dengan nilai F-statistik sebesar 11,879 dan probabilitas sebesar  $0,000015 < 0,05$ , menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan kemiskinan di Indonesia. Namun nilai R-squared sebesar 0,124 menunjukkan bahwa hanya sekitar 12,4% variasi tingkat kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, seperti faktor politik, budaya, atau politik tertentu, yang juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di negara tersebut.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan penduduk memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan, sementara ketimpangan pendapatan cenderung meningkatkan kemiskinan. Kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan mengurangi ketimpangan pendapatan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Meskipun demikian, pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomidan Manajemen Teknologi*, 1-11.
- Ari Muliarta, G., & Rasbin. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 279-312.
- Asrol, A., & Ahmad, H. (2018). Analysis of factors that affect poverty in Indonesia. *Revita Espacios*, 1-14.
- Atalay, R. (2015). Science Direct The education and the human capital to get rid of the middle-income trap and to provide the economic development. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 969-976.
- Cremin, P., & Nakabugo, M. (2012). Education, development and poverty reduction: A literature critique. *International Journal of Educational Development*, 499-506.
- Eko, W. N., & Rinaldi, M. (2021). The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and Education*, 221-225.
- Iqbal, S., & Westi, R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15-24.
- Maskur, S. R., & dkk. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dn Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan* , 82-95.
- Mulyadi. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Y. M., & Sa'roni, C. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 570-584.
- Sukirno, S. (2013). *Makro ekonomi teori pengantar (3rd ed.)*. Jakarta: Rajawali.